

MODEL PEMBELAJARAN NARATIF CERITA RAKYAT SUKU DAYAK TAMAMBALOH BERBASIS *DEEP LEARNING* SEBAGAI MEDIA PENGUATAN LITERASI BAHASA INDONESIA

Yudita Susanti¹, Muhammad Rohmadi², Raheni Suhita³, Edy Suryanto³

¹²³⁴Universitas Sebelas Maret, Jalan Ir. Sutami 36A, Ketingan, Surakarta,
Indonesia

*Alamat email penulis koresponden: yuditasusanti85@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji efektivitas model pembelajaran naratif berbasis cerita rakyat *Isantuk Paingko Arung* dari suku Dayak Tamambaloh sebagai media penguatan literasi Bahasa Indonesia dalam konteks pembelajaran yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian siswa kelas XI SMAS Panca Seta Sintang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi cerita rakyat suku Dayak Tamambaloh dalam pembelajaran literasi mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami struktur teks naratif, memperluas kosakata, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan ekspresi naratif. Implementasi cerita rakyat *Isantuk Paingko Arung* memperkuat dimensi afektif dan kultural siswa, membangun kedekatan emosional dengan materi ajar, serta menumbuhkan kesadaran terhadap nilai-nilai budaya dan moral yang terkandung dalam cerita. Dalam kerangka pembelajaran mendalam (*deep learning*), cerita rakyat berfungsi sebagai bahan bacaan, sarana reflektif dan transformatif yang mampu menghubungkan pengetahuan linguistik dengan realitas sosial. Pembelajaran yang berbasis kearifan lokal terbukti efektif dalam meningkatkan literasi bahasa Indonesia yang bermakna dan berorientasi karakter. Oleh karena itu, pemanfaatan cerita rakyat *Isantuk Paingko Arung* merupakan strategi pedagogis yang relevan untuk pelestarian budaya lokal sekaligus peningkatan kualitas pembelajaran literasi bahasa Indonesia di sekolah.

Kata kunci: model naratif, cerita rakyat, literasi, Bahasa Indonesia.

Abstract

This study examines the effectiveness of narrative learning models based on Isantuk Paingko Arung folklore from the Dayak Tamambaloh tribe as a medium for strengthening Indonesian language literacy in the context of contextual learning based on local wisdom. The approach used is descriptive qualitative with data collection techniques, namely observation, interviews, and documentation. The subjects of the study were students of class XI SMAS Panca Seta Sintang. The results of the study indicate that the integration of Dayak Tamambaloh folklore in literacy learning can improve students' abilities in understanding the structure of narrative texts, expanding vocabulary, and developing critical thinking skills and narrative expression. The implementation of Isantuk Paingko Arung folklore

strengthens students' affective and cultural dimensions, builds emotional closeness to teaching materials, and fosters awareness of the cultural and moral values contained in the story. Within the framework of deep learning, folklore functions as reading material, a reflective and transformative medium that can connect linguistic knowledge with social reality. Learning based on local wisdom has proven effective in improving meaningful and character-oriented Indonesian language literacy. Therefore, the utilization of Isantuk Paingko Arung folklore is a relevant pedagogical strategy for preserving local culture as well as improving the quality of Indonesian language literacy learning in schools.

Keywords: narrative model, folklore, literacy, Indonesian.

PENDAHULUAN

Perkembangan literasi di sekolah formal masih menjadi fokus utama dalam dunia pendidikan Indonesia. Survei yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tahun 2022, sekitar 65% guru di Indonesia mengakui bahwa guru jarang menggunakan cerita rakyat sebagai bahan ajar. Selain itu, faktor yang memengaruhi jaranganya cerita rakyat digunakan sebagai bahan ajar yaitu (1) arus globalisasi dan perkembangan teknologi membawa tantangan baru berupa menurunnya apresiasi generasi muda terhadap budaya lokal, termasuk cerita rakyat; dan (2) kurangnya pendekatan kontekstual dan menarik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, integrasi antara cerita rakyat dengan pendekatan naratif menjadi solusi yang tidak hanya mendekatkan siswa pada teks, tetapi juga pada budaya mereka sendiri (Damayanti, 2017).

Kemampuan gerakan literasi di sekolah belum begitu membuahkan hasil yang maksimal karena masih rendahnya pendampingan dan pelatihan untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan literasi di kalangan siswa dan guru. Masih banyak guru yang beranggapan bahwa literasi menjadi tanggungjawab guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, bahan bacaan dan teks yang tersedia di sekolah belum dimanfaatkan secara optimal untuk mengembangkan kemampuan literasi siswa. Hasilnya gerakan literasi yang dicanangkan di sekolah tidak dapat terlaksana dengan baik. Penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca sesuai Permendikbud No 23 tahun 2015 bukan tujuan akhir. Guru harus memahami bahwa upaya pengembangan literasi tidak berhenti ketika siswa dapat membaca dengan lancar dan memiliki minat baca yang baik sebagai hasil dari pembiasaan budaya literasi. Pengembangan literasi perlu terjadi pada pembelajaran di semua mata pelajaran untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Berbagai studi dan hasil asesmen nasional menunjukkan rendahnya kemampuan literasi siswa sekolah dasar, terutama dalam hal membaca pemahaman dan menulis narasi (PISA, 2018; ANBK, 2022). Hal ini diperparah oleh kurangnya bahan ajar dan model pembelajaran yang berbasis konteks lokal dan kehidupan siswa. Data hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan bahwa literasi dan numerasi peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata peserta didik internasional (Matematika: 472, Sains: 485, Membaca: 476). Indonesia berada di peringkat 68 dari 81 negara dengan skor; matematika (379), sains (398), dan membaca (371) (OECD, 2023). Penelitian Setyaningsih (2020) juga mengungkapkan bahwa bahan ajar Bahasa Indonesia di sekolah masih belum menggali kearifan lokal dan belum mendorong pemahaman mendalam terhadap teks. Cerita rakyat yang seharusnya menjadi sumber belajar bermuatan budaya dan karakter justru belum dimanfaatkan secara maksimal. Khususnya cerita rakyat suku Dayak Tamambaloh, yang kaya akan nilai sosial dan struktur naratif, belum banyak digunakan dalam pengembangan literasi di sekolah-sekolah daerah Kalimantan Barat padahal cerita rakyat mengandung kekayaan naratif dan nilai-nilai budaya yang relevan untuk membangun literasi dan karakter siswa.

Cerita rakyat merupakan kearifan lokal dan warisan budaya yang sarat akan nilai moral dan sosial. Kearifan lokal memegang peranan penting dalam pembelajaran bahasa dan sastra. Beragam daerah dan budaya ada di Indonesia, beragam pula cerita rakyat yang ada di dalamnya. Sebagai penerus bangsa, melestarikan cerita rakyat merupakan upaya untuk menjaga agar cerita rakyat tersebut tidak punah dengan perkembangan zaman yang semakin modern (Muliawati et al., 2020). Cerita rakyat merupakan warisan yang harus dilestarikan, ciri utama dari sebuah cerita rakyat adalah adanya penyebaran melalui lisan, dan biasanya pencetus dari sebuah cerita rakyat itu tidak diketahui (Alifah et al., 2019). Cerita rakyat merupakan warisan budaya tak benda yang diwariskan secara turun temurun menjadi relevan untuk diintegrasikan ke dalam model pembelajaran berbasis naratif. Model pembelajaran ini menekankan penyampaian isi cerita, konstruksi nilai cerita, peningkatan kemampuan literasi siswa, penggunaan bahasa yang tepat dan internalisasi karakter dan nilai budaya. Karakteristik cerita rakyat yang bersifat lisan, anonim, dan kaya nilai budaya sangat selaras dengan prinsip dan tujuan model pembelajaran naratif berbasis cerita rakyat. Penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bukan hanya memperkuat literasi siswa, tetapi juga menjadi strategi pelestarian budaya dan

penguatan identitas lokal siswa dalam kerangka pendidikan nasional yang berlandaskan Pancasila. Budaya dan potensi lokal berperan strategis dalam membentuk karakter dan jati diri. Atas dasar itu, kearifan budaya lokal perlu diintegrasikan ke dalam model pembelajaran bahasa dan sastra untuk menginspirasi pembentukan kepribadian dan jati diri siswa (Widiastuti dkk., 2023).

Cerita rakyat yang digunakan dalam penelitian ini berjudul *Isantuk Paingko Arung*. Cerita rakyat *Isantuk Paingko Arung* berasal dari Suku Dayak Tamambaloh yang mendiami wilayah Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. Cerita rakyat *Isantuk Paingko Arung* sarat dengan pesan moral tentang ketabahan, kerja keras, penghormatan terhadap leluhur, dan solidaritas komunitas, yang sejalan dengan nilai-nilai karakter dalam Profil Pelajar Pancasila: mandiri, gotong royong, dan bernalar kritis. Penggunaan cerita rakyat *Isantuk Paingko Arung* dalam model pembelajaran naratif berbasis *deep learning* adalah pilihan strategis karena relevan dan kontekstual, mengembangkan kompetensi literasi secara menyeluruh dan mendalam, melestarikan nilai-nilai luhur budaya Dayak Tamambaloh, dan mewujudkan pembelajaran Bahasa Indonesia yang kontekstual serta berbasis karakter.

Model pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat mengintegrasikan nilai-nilai budaya daerah untuk memperkaya proses belajar-mengajar dan meningkatkan pemahaman siswa tentang identitas budaya dan warisan budayanya. Ketika cerita rakyat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, cerita rakyat tidak hanya melatih keterampilan berbahasa, tetapi juga memperkuat identitas budaya siswa (Suherli, 2021). Model pembelajaran naratif mendorong siswa untuk memahami cerita, memahami struktur teks, dan mengekspresikan pemahaman mereka secara lisan maupun tertulis. Pemikiran Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya pendidikan yang “menghidupi” budaya peserta didik dan menggali potensi lokal sebagai sumber pembelajaran yang otentik (Suparlan, 2019). Cerita rakyat sebagai representasi budaya lokal dapat menjadi media internalisasi nilai, identitas, dan bahasa. Namun kenyataannya, pembelajaran Bahasa Indonesia belum sepenuhnya berakar pada lingkungan budaya siswa, sehingga peserta didik kurang merasa memiliki keterikatan emosional terhadap materi pembelajaran.

Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya literasi sebagai kompetensi dasar abad 21 yang harus dimiliki oleh peserta didik. Dalam dokumen resmi Kemendikbudristek (2022), ditegaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia harus mengembangkan kemampuan literasi dasar, fungsional, dan kritis. Namun, dalam

praktiknya, pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar masih berfokus pada aspek struktural dan mekanistik, belum menggugah dimensi berpikir mendalam dan reflektif yang dituntut oleh kebijakan pendidikan nasional.

Pendekatan *deep learning* dalam pendidikan mendorong pembelajaran yang tidak hanya menghafal, tetapi juga membangun pemahaman mendalam, berpikir kritis, dan menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan nyata (Marton & Säljö, 1976; Biggs, 1999). Namun, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan *deep learning* dengan pembelajaran berbasis cerita rakyat dan literasi Bahasa Indonesia. Padahal, teori naratif dan konstruktivisme mendukung bahwa cerita adalah sarana efektif untuk membentuk struktur berpikir dan bahasa. Model pembelajaran naratif juga diyakini sebagai pendekatan efektif untuk mengembangkan pemahaman teks dan kemampuan berpikir kritis siswa (Bruner, 1991). Meskipun pendekatan naratif dan *deep learning* telah banyak dibahas, namun integrasi keduanya dalam konteks pembelajaran berbasis cerita rakyat lokal, terutama dari suku Dayak Tamambaloh, masih minim dijadikan fokus penelitian. Padahal, perpaduan pendekatan naratif dan *deep learning* dalam muatan lokal dapat menjadi alternatif inovatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia seharusnya tidak hanya mencetak siswa yang mampu berbahasa, tetapi juga memiliki identitas budaya dan karakter bangsa. Hal ini selaras dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang menekankan pentingnya pendidikan yang berpijak pada budaya dan lingkungan peserta didik. Model pembelajaran naratif berbasis cerita rakyat adalah wujud konkret dari pendidikan yang mengakar pada jati diri bangsa dan membentuk manusia merdeka yang berpikir, merasa, dan bertindak secara utuh. Menurut Ani et al. (2024), bahan ajar yang berbasis kearifan lokal dapat menjadi sarana yang efektif dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya dalam memperkenalkan nilai-nilai kultural yang relevan dengan siswa. Model pedagogi yang digunakan harus bisa menghubungkan kearifan lokal dengan capaian pembelajaran yang jelas, seperti kemampuan berbahasa yang lebih kontekstual dan pemahaman budaya yang lebih mendalam. Model pembelajaran bahasa dan sastra yang berbasis kearifan lokal suku Dayak Tamambaloh sangat penting untuk dipertahankan dan dikembangkan. Nilai-nilai, adat istiadat, tradisi lisan, seni sastra lokal, dan cerita rakyat merupakan aspek-aspek budaya yang dapat menjadi sarana yang sangat efektif dalam pendidikan. Dengan melibatkan tokoh adat, budayawan, dan akademisi dalam pembelajaran, diharapkan generasi muda tidak hanya menguasai bahasa dan sastra, tetapi juga memahami dan menghargai kekayaan budaya yang ada di

sekitar mereka.

Berdasarkan gap tersebut, diperlukan sebuah inovasi pembelajaran berupa Model Pembelajaran Naratif Cerita Rakyat Suku Dayak Tamambaloh *Berbasis Deep Learning* sebagai solusi untuk meningkatkan literasi Bahasa Indonesia secara bermakna, kontekstual, dan berakar pada budaya lokal. Penelitian ini mengkaji bagaimana model pembelajaran ini dapat diterapkan dalam pengajaran bahasa dan sastra serta dampaknya terhadap perkembangan kepribadian siswa. Pentingnya model pembelajaran berbasis kearifan lokal didasari oleh kebutuhan mendesak untuk melestarikan identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi. Dengan menanamkan nilai-nilai budaya lokal melalui bahasa dan sastra, siswa dapat mengembangkan kepribadian yang kuat, kreatif, dan adaptif dalam menghadapi tantangan global. Pendekatan berbasis kearifan lokal juga sejalan dengan kebijakan pemerintah untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam kurikulum sekolah. Oleh karena itu, pengembangan model pembelajaran ini merupakan solusi penting untuk mendukung visi pendidikan nasional yang bertujuan melestarikan budaya sekaligus meningkatkan daya saing global.

Literasi adalah kemampuan untuk mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara kritis dan kreatif. Dalam konteks pendidikan bahasa, literasi mencakup pemahaman terhadap teks dan kemampuan mengekspresikan gagasan secara tertulis dan lisan. Freire (2005) menekankan bahwa literasi adalah jalan menuju kesadaran kritis dan pembebasan, bukan sekadar kemampuan membaca. Gillet (2012) literasi adalah kemampuan untuk membaca, menulis, serta memahami teks secara efektif. Ini mencakup keterampilan yang diperlukan untuk memahami berbagai jenis teks dalam berbagai konteks. Street (2003) mengembangkan konsep “literasi berbasis sosial”, yang menunjukkan bahwa literasi bukanlah satu set keterampilan universal, tetapi di pengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Menurut Street, literasi adalah cara orang menggunakan kemampuan membaca dan menulis dalam kehidupan sehari-hari, tergantung pada kebutuhan dan situasi sosial mereka. UNESCO (2005) mendefinisikan literasi sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menghasilkan, dan mengkomunikasikan informasi dalam berbagai bentuk, baik secara lisan, tertulis, maupun dalam format visual, numerik, atau digital. Literasi adalah keterampilan dasar yang memungkinkan individu berpartisipasi penuh dalam kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi. Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi adalah kemampuan dasar seseorang untuk berkomunikasi

secara efektif terhadap konteks di mana komunikasi itu terjadi dan menggunakan informasi secara kritis dan efektif dalam berbagai konteks kehidupan.

Hubungan literasi dengan pembelajaran bahasa Indonesia yaitu meningkatkan pemahaman membaca, mengembangkan kemampuan menulis, memperkuat kemampuan berbicara dan mendengarkan, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, peningkatan kompetensi kurikulum Merdeka. Dalam kurikulum merdeka, literasi menjadi salah satu elemen penting pembelajaran bahasa Indonesia berfokus pada penguatan kemampuan literasi dasar, seperti membaca pemahaman, menulis kreatif, dan literasi digital.

Setiap bangsa memiliki berbagai macam kebudayaan yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsanya. Bangsa Indonesia sebagai masyarakat multikultural juga memiliki kekayaan budaya yang sangat melimpah. Cerita rakyat merupakan salah satu di antara sekian banyak kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Cerita rakyat Indonesia hadir dari berbagai macam daerah sehingga memiliki jumlah yang sangat banyak dan karakteristik yang beragam. Danandjaja (2002) mendefinisikan cerita rakyat sebagai bagian dari folklor yang disampaikan secara lisan dari satu generasi ke generasi lainnya. Cerita rakyat memiliki keunggulan dalam menghadirkan konteks budaya lokal yang relevan dengan kehidupan siswa (Hapsari, 2018). Misalnya, melalui cerita rakyat, siswa dapat mengenal kekayaan budaya Indonesia yang beragam sekaligus memahami pentingnya nilai-nilai universal seperti kejujuran, kerja keras, dan rasa hormat terhadap orang tua. Proses penyampaian secara lisan menjadikan cerita rakyat bersifat dinamis, memungkinkan terjadinya variasi sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakat yang menceritakannya. Dalam konteks masyarakat Dayak Tamambaloh di Kalimantan Barat, salah satu cerita rakyat yang diwariskan adalah *Isantuk Paingko Arung*. Cerita ini mengisahkan tokoh Paingko Arung, seorang pemuda bijak yang menentang kesewenang-wenangan dan membela rakyat kecil dengan cara yang penuh strategi dan kebijaksanaan. Cerita ini tidak hanya menggambarkan konflik sosial, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai keadilan, keberanian, dan semangat gotong royong yang menjadi cerminan kearifan lokal masyarakat Dayak Tamambaloh. Oleh karena itu, *cerita rakyat Isantuk Paingko Arung* dapat dijadikan sebagai media edukatif dalam pembelajaran literasi bahasa Indonesia berbasis budaya lokal.

Deep Learning (pembelajaran mendalam) merupakan sebuah pendekatan yang menekankan pembelajaran yang mendalam, kontekstual, dan bermakna sehingga mendorong kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan penyelesaian masalah.

Pembelajaran mendalam meliputi pemahaman dan keterkaitan hubungan antara pengetahuan konseptual dan prosedural dan kemampuan untuk mengaplikasi pengetahuan konseptual pada konteks yang baru (Hattie & Donoghue, 2016; Parker *et al.*, 2011; Winch, 2017). Pembelajaran mendalam menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses pembelajaran dengan menciptakan suasana belajar yang berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*). Pendekatan ini semakin relevan dalam menghadapi dunia yang penuh kompleksitas dengan cara mengintegrasikan olah pikir (intelektual), olah hati (etika), olah rasa (estetika), dan olah raga (kinestetik) secara holistik dan terpadu. Pembelajaran mendalam bertujuan meningkatkan kemampuan akademik, membentuk karakter, kreativitas, dan empati, sehingga peserta didik tumbuh menjadi individu yang utuh dan selaras dengan tuntutan global. Pembelajaran mendalam menekankan bahwa pembelajaran bukan sekadar transfer ilmu, melainkan penciptaan suasana yang memuliakan peserta didik. Pembelajaran mendalam mengedepankan keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, spiritual, dan fisik. Melalui pembelajaran berkesadaran, peserta didik diajak untuk hadir secara penuh dalam setiap aktivitas belajar. Dengan kesadaran penuh, peserta didik diajak memahami bahwa belajar adalah proses refleksi mendalam yang melibatkan penerimaan terhadap keragaman perspektif dan komitmen untuk terus berkembang.

Pembelajaran mendalam telah mempengaruhi kebijakan pendidikan kontemporer di berbagai negara (Fullan & Langworthy, 2014) dan berperan penting dalam pengembangan kompetensi masa depan dalam menghadapi tantangan yang semakin kompleks (Fullan *et al.*, 2018; Pellegrino & Hilton, 2012). Selain itu, PM juga berkaitan erat dengan kualitas pembelajaran. Pendekatan PM mampu menghasilkan kualitas capaian pembelajaran yang tinggi, sedangkan metode pembelajaran yang kurang mendalam cenderung menghasilkan capaian pembelajaran yang rendah (Smith & Colby, 2007). Pembelajaran mendalam berkaitan erat dengan teori belajar konstruktivisme yang menguatkan proses pembelajaran dan interaksi dengan orang lain (Abbott *et al.*, 2009). Pembelajaran mendalam adalah pendekatan yang memuliakan dengan menekankan pada penciptaan suasana belajar dan proses pembelajaran berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan melalui olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga secara holistik dan terpadu. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk belajar secara sadar dan penuh perhatian, menikmati proses pembelajaran dengan antusias dan semangat serta menemukan makna dan relevansi dari apa yang dipelajari terhadap

kehidupan mereka. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk terlibat aktif, menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, dan membangun pemahaman yang berdampak jangka panjang.

Penelitian terdahulu (Putri, 2021) menunjukkan bahwa pendekatan naratif berbasis budaya lokal dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dan ekspresi lisan siswa. Indrawati (2019) menyimpulkan bahwa integrasi cerita rakyat dalam bahan ajar meningkatkan literasi dan kesadaran budaya siswa. Kearifan lokal menjadi fondasi kuat untuk memperkuat pembelajaran yang bermakna dan kontekstual (Kusnadi, 2020). Sementara itu, Suyatno, et al. (2020) dalam penelitiannya memberikan kerangka integratif tentang bagaimana *deep learning* dapat diterapkan untuk pembelajaran berbasis budaya lokal.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, *research gap* penelitian ini berupaya merancang dan mengimplementasikan model pembelajaran naratif berbasis cerita rakyat Suku Dayak Tamambaloh yang mengintegrasikan prinsip-prinsip pembelajaran mendalam (*deep learning*). Penelitian ini bertujuan memperkuat literasi bahasa Indonesia dalam dimensi kognitif, afektif, dan budaya serta menawarkan pendekatan yang lebih terfokus dan kontekstual sesuai dengan karakteristik lokalitas dan kebutuhan literasi abad ke-21.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena yang terjadi dalam penerapan model pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah dengan pendekatan *deep learning*. Pendekatan kualitatif sangat relevan untuk menganalisis konteks, pemahaman, serta pengalaman guru dan siswa terkait dengan pembelajaran bahasa dan sastra berbasis kearifan lokal suku Dayak Tamambaloh dalam proses pembelajaran di kelas. Jenis pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran cerita rakyat suku Dayak Tamambaloh dalam penguatan literasi bahasa Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena memberikan keleluasaan untuk mengeksplorasi praktik dan pengalaman pembelajaran secara mendalam di lingkungan yang spesifik. Fokus penelitian diarahkan pada implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal di SMAS Panca Setya Sintang pada siswa kelas XI Tahun Pelajaran 2024/2025.

Alat pengumpul data dalam penelitian ini yaitu observasi langsung, wawancara,

dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mendapatkan pemahaman langsung terhadap konteks bagaimana strategi guru memasukkan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Wawancara dilakukan terhadap guru Indonesia dan siswa XI. Dokumentasi meliputi pengumpulan bahan pembelajaran, catatan lapangan, dan dokumen resmi sekolah (kurikulum dan RPP). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (1994) yaitu tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan mengklasifikasikan dan mengelompokkan data berdasarkan topik yang relevan, seperti integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam kurikulum dan efektivitas model pembelajaran. Penyajian data menggunakan format deskriptif untuk menjelaskan hasil secara rinci. Keterlibatan berbagai sumber data, seperti dokumen pembelajaran, wawancara dengan siswa, dan observasi kelas, memberikan pandangan yang menyeluruh tentang penerapan model pembelajaran berbasis kearifan lokal di SMAS Panca Setya Sintang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita Rakyat *Isantuk Paingko Arung* Sebagai Media Penguatan Literasi Bahasa Indonesia

Pentingnya mengintegrasikan budaya lokal pada pembelajaran akan memperkaya materi ajar dan memupuk rasa cinta budaya lokal pada kalangan generasi muda. Penerapan integrasi budaya lokal dalam pembelajaran dapat menciptakan anak didik lebih peka terhadap budaya dan mampu menghubungkan materi secara kontekstual. Disi dan Hartati (2018) menegaskan bahwa pengajaran yang berbasis kearifan lokal dapat memfasilitasi siswa dalam memahami konteks sosial dan budaya mereka, serta menerapkannya dalam kegiatan belajar yang lebih relevan.

Penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat *Isantuk Paingko Arung* memiliki potensi kuat sebagai media untuk memperkuat literasi bahasa Indonesia peserta didik, terutama pada aspek membaca pemahaman, berpikir kritis, dan menulis naratif. Cerita ini tidak hanya menyajikan alur naratif yang menarik, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai budaya, kearifan lokal, dan struktur kebahasaan yang khas dan kontekstual. Hasil observasi menunjukkan bahwa pengenalan cerita rakyat *Isantuk Paingko Arung* dalam proses pembelajaran berhasil meningkatkan ketertarikan siswa terhadap materi bacaan. Keterlibatan emosional menjadi sangat penting dalam penguatan literasi karena memicu motivasi intrinsik dan keterlibatan aktif siswa dalam membaca cerita rakyat tersebut.

Analisis teks terhadap *Isantuk Paingko Arung* mengungkapkan adanya unsur narasi yang utuh, meliputi tokoh, latar, konflik, dan penyelesaian. Tokoh Paingko Arung digambarkan sebagai sosok yang berani, adil, dan berpihak pada rakyat kecil. Nilai-nilai inilah yang menjadi materi reflektif dalam pembelajaran literasi. Siswa tidak membaca cerita secara literal kemudian memahami makna simbolik dan relevansi sosial budaya yang terkandung di dalam *cerita rakyat Isantuk Paingko Arung*.

Dalam proses pembelajaran berbasis *cerita rakyat Isantuk Paingko Arung*, siswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam memahami isi cerita, mengidentifikasi struktur teks naratif, serta mampu mengungkapkan kembali cerita dalam bentuk tulisan dan lisan dengan gaya bahasa mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan temuan Putri (2021) dan Indrawati (2019), yang menyatakan bahwa pendekatan naratif berbasis budaya lokal dapat meningkatkan pemahaman membaca dan ekspresi literasi peserta didik.

Pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan *cerita rakyat Isantuk Paingko Arung* memperkuat dimensi afektif dan identitas kultural siswa. Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi karena merasa dekat dengan konten lokal yang selama ini jarang mereka temui dalam buku teks formal. Penguatan identitas budaya melalui literasi mampu mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran yang lebih bermakna.

Dari perspektif *deep learning*, penggunaan cerita rakyat *Isantuk Paingko Arung* mendorong siswa untuk melakukan refleksi mendalam terhadap nilai-nilai cerita, menghubungkan dengan konteks kehidupan mereka saat ini, serta mengembangkan respons naratif dalam bentuk karangan, diskusi, dan dramatisasi. Hal ini selaras dengan konsep Fullan et al. (2018) tentang kompetensi global dan pembelajaran yang memampukan siswa untuk berpikir kritis, berkomunikasi, dan berkolaborasi secara reflektif dalam konteks budaya. Dalam hal ini, cerita rakyat *Isantuk Paingko Arung* tidak hanya berfungsi sebagai bahan bacaan, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan sosial budaya siswa.

Dengan demikian, cerita rakyat *Isantuk Paingko Arung* dapat dijadikan sebagai media strategis dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang mengusung pendekatan literasi kontekstual, reflektif, dan berbasis kearifan lokal. Cerita ini tidak hanya memperkaya wawasan budaya siswa, tetapi juga mendorong keterampilan berbahasa yang lebih dalam dan bermakna. Penggunaan cerita rakyat *Isantuk Paingko Arung* terbukti efektif sebagai media penguatan literasi bahasa Indonesia dalam pendekatan pembelajaran mendalam. Melalui keterlibatan aktif, reflektif, dan kreatif siswa dalam

membaca dan menulis, pembelajaran tidak hanya meningkatkan kompetensi literasi, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan nilai-nilai kehidupan.

Pemanfaatan Bahasa dan Budaya Lokal dalam Literasi

Pendekatan berbasis kearifan lokal merupakan strategi mendalami bahasa daerah secara lebih mendalam, yang diharapkan dapat mengatasi permasalahan pelestarian bahasa daerah yang semakin terpinggirkan dalam era globalisasi (Widiastuti, Fizah, & Elmustian, 2023). Model tersebut memperkaya kurikulum dengan memberikan perspektif yang lebih luas mengenai keberagaman budaya, serta menciptakan rasa cinta dan tanggung jawab terhadap kelestarian budaya lokal yang tidak hanya terbatas pada aspek akademis, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari (Tilaar, 2014; Pujiatna, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi cerita rakyat *Isantuk Paingko Arung* dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas XI SMAS Panca Seta Sintang Tahun Pelajaran 2024/2025 memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan literasi yang bermuatan kearifan lokal. Cerita rakyat *Isantuk Paingko Arung* berperan sebagai teks naratif, wahana pelestarian nilai dan bahasa, serta revitalisasi identitas budaya Dayak Tamambaloh yang kian terpinggirkan dalam arus globalisasi. Penggunaan cerita rakyat berbasis kearifan lokal memperlihatkan bahwa siswa menjadi lebih terlibat secara afektif dan kognitif dalam pembelajaran literasi. Guru menjelaskan bahwa narasi dalam cerita rakyat *Isantuk Paingko Arung* menggunakan istilah, nama tempat, dan struktur ungkapan khas Dayak Tamambaloh. Siswa belajar mengenal kembali kosa kata dan struktur kalimat yang mulai jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan-temuan tersebut menguatkan pernyataan Widiastuti, Fizah, & Elmustian (2023) bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal dapat menjadi strategi efektif untuk mendalami bahasa daerah sekaligus menjadi solusi atas masalah pelestarian bahasa dan budaya lokal yang terancam punah.

Penerapan cerita rakyat *Isantuk Paingko Arung* mendorong siswa untuk memahami struktur cerita secara mendalam, mampu mengidentifikasi nilai-nilai moral, dan terampil menulis kembali cerita dengan interpretasi siswa. Guru mencatat bahwa siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mengembangkan alur cerita, memperkaya kosa kata, dan mengungkapkan pandangan secara reflektif melalui tugas menulis naratif. Lembar kerja siswa menunjukkan kemampuan analisis kritis terhadap tokoh dan konflik cerita. Siswa mampu mempertanyakan keputusan tokoh antagonis dan merefleksikan sikap sosial yang relevan dengan konteks saat ini seperti sikap

ketidakadilan, keberanian, dan solidaritas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penguatan literasi berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan kemampuan bahasa, mendorong tumbuhnya kesadaran nilai dan identitas siswa sebagai bagian dari masyarakat yang berakar pada kebudayaan lokal.

Implementasi Cerita Rakyat *Isantuk Paingko Arung* dalam Pembelajaran Literasi

Salah satu tantangan dalam pembelajaran yaitu terbatasnya sumber daya pengajaran yang mendalam mengenai budaya lokal dan guru belum siap menerjemahkan nilai-nilai budaya lokal ke dalam metode pembelajaran yang efektif. Bakara et al. (2019) mengidentifikasi bahwa ada kebutuhan yang signifikan untuk pelatihan guru dalam memahami dan mengajarkan materi budaya lokal, terutama dalam pengajaran bahasa dan sastra.

Implementasi cerita rakyat *Isantuk Paingko Arung* dalam pembelajaran literasi bahasa Indonesia dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu: (1) pembacaan dan pemahaman cerita; (2) diskusi nilai dan makna, (3) produksi teks naratif oleh siswa. Pada tahap awal, guru membacakan cerita rakyat *Isantuk Paingko Arung* secara naratif dan ekspresif. Selama pembacaan, siswa tampak antusias dan fokus. Beberapa siswa bahkan secara spontan menanggapi alur cerita. Guru kemudian mengajak siswa mendiskusikan unsur-unsur cerita seperti tema, alur, latar, tokoh, konflik, dan pesan moral. Dalam sesi diskusi, guru menghubungkan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti keberanian, kejujuran, dan keadilan. Guru memberikan pertanyaan pemantik: "*Pernahkah kalian melihat atau mengalami situasi seperti Paingko Arung ketika harus membela kebenaran?*". Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa aktif merespons dan mampu menghubungkan pengalaman pribadi dengan cerita rakyat *Isantuk Paingko Arung*. Keterlibatan siswa dalam diskusi menunjukkan bahwa pendekatan literasi berbasis kearifan lokal dapat menciptakan suasana belajar yang kontekstual dan bermakna. Guru menyampaikan bahwa penggunaan cerita rakyat dari daerah siswa memiliki dampak positif terhadap minat baca dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa penggunaan cerita rakyat yang berasal dari latar budaya peserta didik memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan minat baca dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Guru mengamati bahwa siswa cenderung menunjukkan ketertarikan yang lebih tinggi ketika materi yang dibacakan berakar dari lingkungan budaya mereka sendiri. Cerita rakyat *Paingko Arung* sebagai bagian dari warisan naratif lokal, dinilai mampu membangkitkan

kedekatan emosional siswa terhadap isi cerita, sehingga mempermudah siswa dalam memahami pesan yang disampaikan melalui cerita. Respons siswa menunjukkan bahwa pemaparan cerita rakyat lokal memperluas pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral dan sosial yang ada dalam cerita. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran literasi yang berbasis kearifan lokal berpotensi memperkuat keterhubungan antara kemampuan berbahasa dengan pengenalan serta penghargaan terhadap identitas budaya.

Analisis terhadap produk literasi yang dihasilkan siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan menyusun struktur teks naratif secara utuh, mencakup elemen orientasi, komplikasi, dan resolusi. Siswa semakin terampil dalam menggunakan kosakata yang bervariasi dan ekspresif dibandingkan dengan hasil tulisan sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan. Beberapa siswa mereproduksi isi cerita secara mekanis dan melakukan elaborasi dengan menambahkan nilai-nilai baru ke dalam versi cerita mereka. Nilai-nilai yang ditambahkan dalam produk cerita antara lain mencerminkan pentingnya persahabatan, kepedulian sosial, dan pelestarian lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah mendorong siswa untuk memahami isi naratif secara literal, adanya refleksi personal dan mampu menghubungkan pesan-pesan dalam cerita dengan konteks kehidupan yang nyata. Temuan ini menunjukkan bahwa cerita rakyat berfungsi sebagai materi pengembangan keterampilan berbahasa, wahana pembelajaran yang mendidik dan mendorong transformasi nilai dan perilaku siswa serta memperkuat posisi cerita rakyat sebagai media literasi dalam bahasa Indonesia.

Model pembelajaran naratif yang mengangkat cerita rakyat suku Dayak Tamambaloh terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam mengintegrasikan pembelajaran bahasa dengan unsur budaya lokal. Melalui keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang menyatukan dimensi linguistik dan kultural, pemahaman siswa terhadap pentingnya pelestarian kearifan lokal dapat diperkuat sebagai bagian dari pembangunan nilai untuk masa depan. Oleh karena itu, implementasi model pembelajaran naratif berbasis cerita rakyat sangat tepat digunakan dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

KESIMPULAN

Berdasarkan telaah terhadap berbagai sumber literatur, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat suku Dayak Tamambaloh berjudul *Isantuk Paingko Arung* memiliki memiliki

potensi yang sangat besar dalam mendukung penguatan literasi bahasa Indonesia. Fungsi cerita rakyat *Isantuk Paingko Arung* tidak terbatas pada aspek hiburan semata, melainkan juga berperan sebagai sarana edukatif yang efektif dalam mengembangkan keterampilan berbahasa, khususnya membaca dan menulis siswa. Melalui pemanfaatan cerita rakyat *Isantuk Paingko Arung*, peserta didik dapat memperkaya kosakata, memahami struktur naratif, dan meningkatkan kemampuan dalam menggunakan bahasa Indonesia secara tepat dan sesuai kaidah. Selain itu, cerita rakyat *Isantuk Paingko Arung* memuat nilai-nilai moral, sosial, dan budaya yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Cerita rakyat *Isantuk Paingko Arung* berisi pesan-pesan moral yang mendalam dan dapat berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa. Cerita rakyat *Isantuk Paingko Arung* memiliki relevansi tinggi sebagai media penguatan literasi Bahasa Indonesia, khususnya dalam konteks pembelajaran berbasis kearifan lokal. Cerita ini tidak hanya menyajikan struktur naratif yang lengkap, tetapi juga memuat nilai-nilai budaya yang relevan untuk ditanamkan pada peserta didik.

Implementasi model pembelajaran naratif berbasis cerita rakyat suku Dayak Tamambaloh terbukti mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami struktur teks naratif, memperkaya kosakata, serta mendorong kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Keterlibatan emosional siswa terhadap konten lokal dalam cerita rakyat *Isantuk Paingko Arung* memperkuat motivasi intrinsik dan menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

Dalam pendekatan *deep learning* (pembelajaran mendalam) integrasi cerita rakyat dalam pembelajaran tidak hanya menekankan akumulasi informasi, melainkan juga mendorong pemahaman konseptual yang kuat, keterkaitan antara teks dan realitas kehidupan, serta kemampuan menerapkan nilai-nilai dalam konteks baru. Pembelajaran mendalam mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan merefleksikan pengalaman belajar secara bermakna. Dalam hal ini, keterlibatan siswa melalui cerita rakyat *Isantuk Paingko Arung* mencerminkan proses internalisasi makna, penguatan kesadaran identitas budaya, dan transformasi pengetahuan menjadi sikap dan tindakan.

Pendekatan ini tidak hanya berkontribusi pada aspek kognitif, tetapi juga memperkuat dimensi afektif dan kultural siswa, sekaligus menjadi strategi pelestarian bahasa dan nilai-nilai lokal yang semakin terpinggirkan di era globalisasi. Dengan demikian, penggunaan cerita rakyat *Isantuk Paingko Arung* sebagai media literasi merupakan bentuk revitalisasi pembelajaran yang menyatukan bahasa, budaya, dan

karakter dalam kerangka pembelajaran mendalam yang holistik dan berorientasi masa depan serta menjawab tantangan global abad 21.

Saran penelitian bagi Guru dan Praktisi Pendidikan untuk mengintegrasikan cerita rakyat lokal atau cerita rakyat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia supaya menciptakan proses belajar yang kontekstual dan mendorong pemahaman budaya serta nilai-nilai kebajikan lokal. Bagi Peneliti Selanjutnya, kajian terhadap efektivitas model pembelajaran naratif berbasis cerita rakyat dengan pendekatan *deep learning* dapat diperluas pada konteks pembelajaran lainnya, seperti pendidikan karakter, muatan lokal, atau literasi digital, dengan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan budaya, teknologi, dan pedagogi.

DAFTAR RUJUKAN

- Abbott, I., Townsend, A., Johnston-Wilder, S., & Reynolds, L. (2009). *Literature review: Deep learning with technology in 14-to 19-year-old learners*. Institute of Education, University of Warwick.
- Ani, S., Lestari, L. T., Ulfah, A., Agustina, M., & Agustin, M. (2024). *Penyusunan bahan ajar berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia*. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*. <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.92162>
- Bakara, P., Tambunan, L. Y., Panggabean, P. Y. Y., Cibro, L., Sinaga, R., & Akbar, S. (2019). Pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal pada siswa kelas VIII-1 SMP YP. Pangeran Antasari Medan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia PEMBELAJARAN*, 2(2), 98. <https://doi.org/10.29408/sbs.v2i2.1599>
- Biggs, J. (1999). *Teaching for Quality Learning at University*. Buckingham: SRHE and Open University Press.
- Bruner, J. (1991). *The Narrative Construction of Reality*. *Critical Inquiry*, 18(1), 1–21.
- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu dan metodologi*. Penerbit Djambatan.
- Disi, L., & Hartati, D. Y. (2018). Pembelajaran bahasa dan sastra berbasis kearifan lokal sebagai upaya optimalisasi pendidikan karakter menuju dunia global. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 8(2), 1–9. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v8i2.2078>
- Gillet, J. (2012). *Reading and writing: The essential literacy skills*. HarperCollins.
- Freire, P. (2005). *Pedagogy of the Oppressed* (30th Anniversary ed.). Continuum.
- Fullan, M., & Langworthy, M. (2014). *A rich seam: How new pedagogies find deep learning*. Pearson.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep Learning: Engage the world, change the world*. SAGE
- Hapsari, S. (2018). Pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan*, 4(2), 55–70.

- Hattie, J. A., & Donoghue, G. M. (2016). Learning strategies: A synthesis and conceptual model. *Science of Learning*, 1(1), 1–13.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Dirjen GTK.
- Kemendikbudristek. (2022). *Buku Saku ANBK SD*. Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran.
- Marton, F., & Säljö, R. (1976). *On Qualitative Differences in Learning: I—Outcome and Process*. *British Journal of Educational Psychology*, 46(1), 4–11.
- Damayanti, I. L. (2017). *Local wisdom in Indonesian children's literature: A resource for character education*. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 6(2), 267–275.
- Indrawati, R. (2019). Pengembangan bahan ajar cerita rakyat sebagai upaya pelestarian budaya dan penguatan literasi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 55–64.
- Kusnadi, E. (2020). Implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan literasi budaya dan bahasa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 120–131.
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2023). **PISA 2022 Results Volume I and II – Country Note: Indonesia**. OECD Publishing.
- Pellegrino, J. W., & Hilton, M. L. (Eds.). (2012). *Education for life and work: Developing transferable knowledge and skills in the 21st century*. National Academies Press. National Research Council, Committee on Defining Deeper Learning and 21st Century Skills.
- Parker, W. C., Mosborg, S., Bransford, J., Vye, N., Wilkerson, J., & Abbott, R. (2011). *Rethinking advanced high school coursework: Tackling the depth/breadth tension in the AP US Government and Politics course*. *Journal of Curriculum Studies*, 43(4), 533–559.
- Pujiatna, T. (2021). Kearifan lokal sebagai penunjang pendidikan literasi budaya. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 343–346. <http://pps.unnes.ac.id/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes/>
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Laporan survei literasi siswa Indonesia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Putri, D. A. (2021). Model pembelajaran naratif dalam penguatan literasi siswa SD melalui cerita rakyat. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(2), 87–95.
- Suyatno, Widodo, H. P., & Rahardjo, S. (2020). The Implementation of Deep Learning in Indonesian Schools: Opportunities and Challenges. *Indonesian Journal of Educational Research*, 14(3), 45–58.
- Setyaningsih, R. (2020). *Penggunaan Cerita Rakyat sebagai Bahan Ajar untuk Meningkatkan Literasi Siswa SD*. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 56– 65.
- Smith, T. W., & Colby, S. A. (2007). Teaching for Deep Learning. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 80(5), 205–210.
- Street, B. V. (2003). *Literacy in theory and practice*. Cambridge University Press.
- Suherli, H. (2021). Pembelajaran Sastra Berbasis Kearifan Lokal dalam Kurikulum

- Merdeka. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra*, 8(1), 12-19. S
- uparlan, P. (2019). Pendidikan Humanistik dan Pemikiran Ki Hajar Dewantara. Yogyakarta: Deepublish.
- Tilaar, H. A. R. (2014). *Membangun pendidikan nasional berbasis multikultural*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- UNESCO. (2005). *Literacy for life: Education for all global monitoring report*. UNESCO Publishing.
- Widiastuti, R., Fizah, H., & Elmustian. (2023). Potensi kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa dan sastra untuk membangun karakter peserta didik. *Anterior Jurnal*, 23(III), 134–144.
- Winch, C. (2017). *Knowing 'Wh' and Knowing How: Constructing Professional Curricula and Integrating Epistemic Fields*. *Journal of Philosophy of Education*, 51(2), 351–369.